



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 988-997

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kolaborasi Pengelolaan Sampah Melalui Metode Penta-Helix Di Desa Ketapang Banyuwangi

Nadiya Lifa Ningrum^{1✉}, Galih Satriyo², Nina Ruly Istiari³

Akademi Kelautan Banyuwangi

Email: nadiyalifaningrum@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sampah menjadi masalah yang selalu ada di setiap daerah. Masalah sampah bukan hal tentang cara pembuangannya saja, namun juga cara pengelolaan sampah agar dapat memberikan dampak positif bagi suatu daerah. Dalam perkembangan jaman, pengelolaan sampah dapat dilakukan oleh semua sektor secara inovasi. Artinya mengelola sampah ini dilakukan oleh setiap stakeholder dengan menjalin kerjasama untuk menghasilkan program dan kebijakan yang ditetapkan oleh daerah. Kolaborasi ini menjadi kunci utama dalam percepatan sebuah program dapat segera terealisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi dalam pengelolaan sampah di Ketapang melalui metode Penta Helix dan faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi dalam pengelolaan sampah di Ketapang melalui metode Penta Helix. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan uji keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan dengan konsep pentahelix yakni: akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, dan media dalam pengelolaan sampah di Desa Ketapang dan faktor pendukung dalam kolaborasi dalam pengelolaan sampah di Desa Ketapang yakni harapan masyarakat dan Kebutuhan tempat pembuangan sampah di Banyuwangi serta faktor penghambatnya yakni kurangnya koordinasi lebih mendalam, lahan, dan Pelatihan pengelolaan sampah secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kolaborasi pengelolaan sampah dengan metode pentahelix sangat dibutuhkan oleh Desa Ketapang yang nantinya akan berdampak baik untuk menjaga lingkungan Desa Ketapang.

Kata Kunci : *Kolaborasi, pengelolaan sampah, pentahelix*

Abstract

Garbage is a problem that always exists in every region. The problem of waste is not only about how to dispose of it, but also how to manage waste so that it can have a positive impact on an area. In the development of the times, waste management can be carried out by all sectors in an innovative manner. This means that managing waste is carried out by each stakeholder by collaborating to produce programs and policies set by the region. This collaboration is the main key in accelerating a program that can be realized soon. This study aims to analyze collaboration in waste management in Ketapang through the Penta Helix method and supporting and inhibiting factors in collaboration in waste management in Ketapang through the Penta Helix method. This study used descriptive qualitative research methods with triangulation data validity tests. The results showed involvement with the pentahelix concept, namely: academics, government, business, community, and media in waste management in Ketapang Village. and supporting factors in collaboration in waste management in Ketapang Village, namely community expectations and the need for landfills in Banyuwangi and inhibiting factors, namely the lack of deeper coordination, land, and comprehensive and sustainable waste management training. Collaboration in waste management with the pentahelix method is needed by Ketapang Village which will have a good impact on protecting the environment of Ketapang Village.

Keyword: *Collaboration, waste management, pentahelix*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan yang masih menjadi dilematika yang belum terpecahkan dan terus menjadi perhatian dunia, terutama sampah plastik di laut. Sumber masalah sampah plastik dilaut sebenarnya bukan hanya berasal dari laut saja, melainkan lebih jauh ke hulu atau daratan. Aktivitas di daratan seperti industri memproduksi dan mendistribusikan produk plastik, pengecer menggunakan plastik sebagai bungkus kemasannya, dan konsumen mengelola sampah plastik yang dihasilkannya merupakan pemicu dari sampah daratan (www.maritim.go.id). Selain itu didukung oleh aktivitas di laut seperti kegiatan bongkar muat di kapal, aktivitas manusia di kapal penyebrangan sehingga mengakibatkan kebocoran sampah di laut.

Ketapang merupakan salah satu daerah di Banyuwangi yang merupakan pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan selat Bali. Kegiatan di daerah ini sangatlah bervariasi antara lain pelabuhan penyebrangan laut, perusahaan-perusahaan pelayaran, perusahaan industri, serta destinasi wisata disekitarnya. Hal ini yang dapat membuat tumpukan sampah pada pesisir pantai Ketapang karena kurang bijak dari perilaku manusia. Fenomena terbaru juga mengungkapkan bahwa adanya sampah bekas rapid antigen yang menumpuk di sekitar pantai ketapang, padahal secara bijak Pantai itu bukan menjadi keranjang sampah menurut

Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahyu Trenggono (<http://kominfo.jatimprov.go.id/>)

Penanganan sampah perlu dilakukan dengan cara kolaboratif yang terpadu supaya dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, kesehatan, bagi lingkungan serta terjadi adanya perubahan perilaku masyarakat. Kolaborasi hadir sebagai metode utama untuk pengelolaan sampah, baik dari sampah rumah tangga maupun sampah industri laut yang mampu membuat pengelolaan semakin kuat dan meningkatkan stabilitas ekosistem laut. Salah satu metode dalam kolaboratif yang dapat digunakan yakni penta-helix. Pentahelix merupakan salah satu usulan yang sering digunakan pada konteks pengembangan sinergisitas antara instansi yang terlibat agar mampu mendukung semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Andrianti, 2019). Dengan adanya metode Penta-helix ini dapat meningkatkan sinergi untuk kerjasama antar instansi yang mendukung program pengelolaan sampah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk mengetahui kolaborasi dengan metode penta-helix dalam pengelolaan sampah di Pantai Ketapang, sehingga mengusulkan dengan judul "Kolaborasi Pengelolaan Sampah Melalui Metode Penta-helix di Ketapang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yakni jenis penelitian yang untuk menghasilkan temuan secara langsung dengan melakukan observasi langsung atau turun ke lapangan dan melakukan wawancara untuk menggali informasi sehingga tidak bisa dicapai jika menggunakan cara statistik Lexy (2010).

Adapun Objek dalam penelitian ini yakni pengelolaan sampah di Ketapang Banyuwangi dengan variabel penta helix sebagai metode dari kolaborasi yang diterapkan. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi elemen dari pentahelix seperti: akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media.

Instrumen Penelitian

Interview / Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap kompeten dalam suatu hal. Metode yang digunakan merupakan wawancara terbuka dimana urutan pertanyaan bersifat acak tergantung dari kesiapan narasumber. Sejumlah hal yang ditanyakan dalam wawancara yaitu pertanyaan berkaitan dengan pengalaman, pertanyaan berkaitan dengan pendapat, pertanyaan yang berkaitan dengan informasi. Dalam hal ini yang menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara adalah sesuai konsep pentahelix yakni akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media.

Observasi

Objek observasi yang digunakan yaitu sampah di desa Ketapang dengan interaksi

sedang berlangsung/akan berlangsung, identifikasi pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu, serta observasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor/ pihak terkait. Secara umum materi observasi yang dilakukan mencakup hal yaitu, observasi terkait kolaborasi pengelolaan sampah di Desa Ketapang

Penyimpulan Data dan Dokumentasi

Pengumpulan data diperlukan untuk melihat perkembangan pada pengelolaan sampah dan limbah yang ada di pesisir pantai serta adanya dokumentasi dilakukan dalam rangka memperoleh data fisik secara langsung kondisi dilapangan sehingga kita bisa mengambil keputusan yang tepat dalam kolaborasi mengelola sampah di Desa Ketapang Banyuwangi.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menurut Sugiyono (2016) yang terdiri dari tiga sub proses yang saling berkaitan yakni:

1. Reduksi data/data reduction, yaitu merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik.
2. Penyajian data/data display, yaitu sekumpulan informasi dan data yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Penarikan kesimpulan/conclusion, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil tinjauan lapangan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yakni metode triangulasi. Winston dalam Bungin (2010:83) mengatakan, "studi kasus merupakan penelitian yang bersifat triangulasi". Triangulasi adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber data.

Adapun langkah dalam penelitian ini yakni:

Gambar 1. Diagram alir Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi dalam pengelolaan sampah melalui Pentahelix di Desa Ketapang

Pola hubungan dalam sinergitas model pentahelix pada pengelolaan sampah di Desa Ketapang telah terjalin dengan beberapa stakeholder diantaranya:

1. Akademisi

Akademisi cukup berkontribusi dalam pengelolaan sampah. Bentuk kontribusi oleh akademisi diikuti oleh beberapa kampus termasuk Akademi Kelautan Banyuwangi dalam pengelolaan sampah yaitu dengan melaksanakan program Sekolah Rawat Daerah Aliran Sungai di Banyuwangi (Sekardadu) dengan mengajak pelajar dan mahasiswa bergerak menjaga kebersihan sungai di wilayah sekitar masing-masing. Selain edukasi, dilaksanakan juga berbagai program seperti pemanfaatan wilayah sungai untuk destinasi wisata, pemasangan trash barrier di sungai, sungai untuk kolam ikan, dan lainnya termasuk keterlibatan mahasiswa turut memberikan pemahaman pada masyarakat untuk bersama-sama menjaga aliran sungai bersih dari sampah, terutama sampah plastik. Perwujudan kegiatan program Sekardadu dilakukan dengan penanaman pohon di sekitar sungai dekat pabrik INKA yang dilalukan oleh para siswa SMP 1 Kalipuro dan taruna Akaba. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran para siswa pentingnya pohon sebagai pelindung makhluk hidup, penghasil oksigen dan akar pohon dapat menyerap air sehingga terbentuknya mata air.

Gambar 1. Kegiatan Kebersihan Aliran Sungai Program Sekardadu



Aktifitas lainnya yaitu dengan melakukan pembersihan aliran di sungai Olong Desa Ketapang yang dilakukan oleh para Taruna Akademi Kelautan Banyuwangi bersama Siswa Siswi SMPN1 Kalipuro yang di ikuti juga para bapak ibu pembinanya. Selesaiya pembersihan sungai selanjutnya pelepasan ribuan bibit ikan ke sungai tersebut. Petugas Korsda, Kades Ketapang, Kepala SMPN1 Kalipuro, Wakil Direktur Akaba, para siswa dan taruna melepas ratusan bibit ikan nila, dilepas di di sungai Olong Ketapang pada rangkaian acara sekardadu tersebut.

Kegiatan tabur ikan di sungai juga untuk memberi tahu ke warga bahwa menjaga lingkungan perlu. karena kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan masih kurang dan bertujuan menjadi salah satu cara untuk menjaga ekosistem sungai.



Gambar 2. Kegiatan Tebar Bibit Ikan di Sungai Program Sekardadu

2. Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga mengeluarkan surat edaran nomor 660/412/429.104/2019 tahun 2019 tentang pengurangan penggunaan kantong listrik yang ditujukan kepada perangkat daerah, pengusaha ritel, rumah makan, pusat penjualan makanan, hotel dan pengelola wisata dan pasar se Kabupaten Banyuwangi guna meminimalisir penggunaan plastik dan menumpuknya sampah plastik. Hasil temuan penelitian menunjukkan keterlibatan pemerintah Desa Ketapang mulai memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya memilah-milah sampah mulai dari sampah rumah tangga terlebih dahulu selain itu juga memberikan sosialisasi terkait pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Selanjutnya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi juga mengadakan rapat bersama pihak akademisi dan pemerintah desa-desa di seluruh kabupaten Banyuwangi untuk menanggapi permasalahan sampah yang ada di Banyuwangi. Hasil rapat ini menyepakati bahwa perlunya tempat pembuangan sampah di Banyuwangi yang masih sangat sedikit serta tempat pengelolaan sampah yang masih ada di satu wilayah saja.

3. Bisnis

Pihak selanjutnya yakni pelaku bisnis. Pelaku bisnis yang ada di sekitar desa Ketapang sangat banyak khususnya pelaku bisnis pelayaran. Sinergitas pihak bisnis yang terlibat dalam hal ini yakni PT.Pelindo dan beberapa instansi BUMN lainnya seperti pihak perbankan. Keterlibatan pelaku bisnis ini yaitu berupa tanggung jawab sosial Perusahaan kepada Masyarakat dengan memberikan gerobak sampah kepada Desa Ketapang yang selanjutnya didistribusikan ke masing-masing Dusun. Beberapa instansi BUMN maupun Lembaga swasta juga turut menyalurkan tanggung jawab sosialnya berupa penyaluran tempat sampah

organik dan non organik serta papan himbauan menjaga kebersihan.

4. Komunitas

Kumpulan warga Banyuwangi yang tergabung dalam suatu komunitas turut mendukung pelestarian lingkungan yang dituangkan dalam kegiatan Beach Clean Up yang berlangsung di Geosite Pantai Grajagan, yang didominasi sampah laut. Geosite Pantai Grajagan sendiri merupakan bagian dari Situs Geopark Ijen. Geopark Ijen menaungi 24 situs yang terdiri atas geological site, biological site dan culture site. Geopark Ijen saat ini telah ditetapkan sebagai geopark nasional sejak 2018 dan kini tengah diusulkan masuk menjadi UNESCO Global Geopark oleh pemerintah pusat.

Warga sekitar wilayah lingkungan pesisir yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga turut melestarikan lingkungan melalui pemanfaatan pantai sebagai destinasi wisata. Sebagian besar pantai di Banyuwangi yang menjadi destinasi wisata dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), praktis tingkat kebersihan disekitar pantai selalu terjaga.



Gambar 4. Kegiatan Bersih Pantai Bersama Pokdarwis Pantai Grand Watudodol

Salah satu organisasi non-pemerintah (non-governmental organization/NGO) yaitu internasional Systemiq dari pemerintah Norwegia dan institusi bisnis Borealis dari Austria. Merupakan organisasi non pemerintah yang mendampingi dalam penanganan dan pengelolaan sampah di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar. Selain mengajak warga menghentikan kebiasaan buruk membuang sampah di laut, mereka mendampingi warga mengelola persampahan secara profesional. Program ini telah berjalan sejak bulan April 2018 lalu dan telah mampu mengolah sampah organik yang dimanfaatkan untuk kompos dan budidaya larva lalat black soldier fly yang memiliki kemampuan mengurai sampah dan menghasilkan magot bernilai ekonomi untuk pakan ternak.

5. Media

Sinergitas media turut serta mengkoordinasikan kegiatan pengelolaan sampah di

Kabupaten khususnya di Desa Ketapang. Salah satu fungsi social media di Desa Ketapang adalah mempublikasikan setiap kegiatan program Sekolah Rawat Daerah Aliran Sungai di Banyuwangi (Sekardadu) di setiap daerah seluruh Banyuwangi termasuk di Desa Ketapang. Salah satu media yang mempublikasikan program tersebut adalah Radar Banyuwangi, media tersebut memuat informasi yang ada kaitannya dengan program ini. Radar Banyuwangi tersebut rutin meliput setiap kegiatan Sekardadu tersebut yang dilakukan disetiap Sungai di beberapa Desa/Kelurahan seluruh Banyuwangi.

Faktor pendorong dan penghambat dalam Kolaborasi Pengelolaan Sampah Melalui Metode Penta-Helix di Desa Ketapang Banyuwangi yakni sebagai berikut:

Faktor Pendorong

1) Harapan Masyarakat

Peneliti menemukan adanya harapan dari masyarakat yang ingin terbentuknya pengelolaan sampah di Desa Ketapang karena melihat aktifitas lingkungan sekitar Desa Ketapang yang dikelilingi dengan perusahaan industri dan pesisir pantai dapat menghasilkan banyak sampah. Selain itu sampah rumah tangga juga yang paling banyak menyebabkan tumpukan sampah, sehingga perlunya untuk dibentuk tempat pengelolaan sampah yang bukan hanya sekedar membuang sampah sementara namun juga dapat mengolah limbah sampah. Disamping itu harapan masyarakat ini juga dapat terlibat langsung dalam pembentukan pengelolaan sampah di Desa Ketapang. Dengan adanya pengelolaan sampah di Desa Ketapang nantinya dapat menjadikan peluang kerja baru untuk masyarakat lokal dan juga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam program ini.

2) Kebutuhan tempat pembuangan sampah di Banyuwangi

Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di kabupaten Banyuwangi ini masih kekurangan tempat pembuangan sampah dan pengelolaan sampah di Banyuwangi. Hanya ada di beberapa kecamatan saja yang mampu mengelola sampahnya, sehingga dari hasil penelitian menyimpulkan masih membutuhkan tempat pengelolaan sampah untuk dapat memilah-milah sampah.

Faktor Penghambat

1) Kurangnya koordinasi lebih mendalam

Temuan peneliti menunjukkan bahwa masih kurangnya koordinasi yang terjalin antar lintas stakeholder yang dilakukan bersama-sama. Koordinasi menjadi kunci dalam keberhasilan kolaborasi, dengan demikian koordinasi antar lintas stakeholder dalam penelitian yakni pihak pemerintah desa Ketapang, Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi, akademisi dan masyarakat sangat penting untuk mendukung terciptanya kolaborasi dalam pengelolaan sampah di desa Ketapang.

2) Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penghambat dalam kolaborasi pengelolaan sampah di Desa Ketapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Ketapang masih belum tersedianya pengelolaan sampah karena belum ada lahan yang dijadikan tempatnya. Lahan menjadi faktor yang terpenting untuk disiapkan sebelum memulai pengelolaan sampah, sehingga hal ini yang menjadi penghambat dalam kolaborasi pengelolaan sampah di Desa Ketapang.

3) Pelatihan pengelolaan sampah secara menyeluruh dan berkelanjutan

Dalam mengelola sampah membutuhkan SDM yang paham terkait cara mengolah sampah dengan benar. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan yang ada terkait mengelola sampah sehingga masyarakat masih belum siap untuk memulai mengelola sampah dengan benar.

Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindari kutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan.

Dalam diskusi, ini adalah bagian terpenting dari artikel Anda. Disini Anda mendapatkan kesempatan untuk menjual data Anda. Buatlah pembahasan sesuai dengan hasil, tetapi jangan mengulangi hasilnya. Seringkali harus dimulai dengan ringkasan singkat dari temuan ilmiah utama (bukan hasil eksperimen). Komponen berikut harus tercakup dalam diskusi: (a) Bagaimana hasil Anda berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan di bagian Pendahuluan? Apa temuan penelitian Anda? (apa / bagaimana)? (b) Apakah Anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan? Interpretasi ilmiah ini harus didukung oleh analisis dan karakterisasi yang valid (mengapa)? (c) Apakah hasil Anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan oleh simpatisan lain (apa lagi)?

Tabel

Tabel diberi nomor secara berurutan dengan judul dan nomor tabel di atas tabel. Tabel harus berada di tengah kolom. Tabel harus diikuti dengan spasi baris (10pt). Elemen tabel harus spasi tunggal, namun spasi ganda dapat digunakan untuk memperlihatkan pengelompokan data atau untuk memisahkan bagian dalam tabel. Judul tabel harus dicetak tebal 10pt. Tabel dirujuk dalam teks dengan nomor tabel tanpa lokasi (di atas, di bawah, berikut, dll.), Misalnya: Tabel 1. Jangan perlihatkan garis vertikal pada tabel. Hanya ada garis horizontal yang harus ditampilkan di dalam tabel dan dibuat dalam spasi 1,15.

Gambar

Gambar diberi nomor urut mulai dari 1 dengan judul gambar dan nomor di bawah gambar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Rekomendasi rinci untuk gambar adalah sebagai berikut: (a) Pastikan gambar jelas dan dapat dibaca dengan huruf yang diketik. (b) Figur hitam & putih atau berwarna diperbolehkan. (c) Jika sebuah gambar mencakup dua kolom, itu harus ditempatkan di bagian atas atau bawah halaman. (d) Ilustrasi hard copy sebaiknya dipindai dan disertakan dalam versi elektronik dari kiriman dalam format yang sesuai. (e) Jika gambar tidak dapat dipindai, aslinya harus ditempatkan di lokasinya di dalam naskah

SIMPULAN

Kolaborasi pengelolaan sampah dengan metode pentahelix sangat dibutuhkan oleh Desa Ketapang yang nantinya akan berdampak baik untuk menjaga lingkungan Desa Ketapang. Kolaborasi ini juga membutuhkan sinergisitas untuk mendukung pengelolaan sampah yang berjalan dengan baik. Kolaborasi pengelolaan sampah diharapkan menjadi salah satu sektor yang akan mempunyai dampak baik untuk mendukung sektor lain diantara dapat memunculkan wisata edukasi baru dan dapat memperbaiki ekonomi masyarakat Desa Ketapang. Dengan melihat potensi wilayah dan kebutuhan akan pengelolaan sampah di Banyuwangi, maka kolaborasi pengelolaan sampah di Desa Ketapang melalui metode pentahelix menjadi salah satu strategi yang sangat baik jika dimanfaatkan secara maksimal. Pemerintah Desa Ketapang bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi harus terus memberikan sinergi kolaborasi dengan akademisi, masyarakat/komunitas, bisnis, dan media untuk dapat mendorong kegiatan ini sehingga mempunyai dampak yang baik untuk lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
<https://maritim.go.id>. "sampah-plastik-laut-adalah-isu-lintas-batas, 2018. Diakses pada tanggal 25 Maret 2022.
- Lexy, J. (2010). Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, 163.
- Nita Andrianti, T. L. (2019). Pengembangan desa wisata melalui penguatan strategi komunikasi pariwisata. Senadimas Unisri, September, 205–213
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
www.jatimprov.go.id "Ditjen PRL Turunkan Tim ke Lokasi Pembuangan Sampah Rapid Antigen di Ketapang Banyuwangi | Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur " diakses pada tanggal 27 Maret 2022.